PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF KYAI HAJI AHMAD DJAUHARI KHATIB

(Studi Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS
No. REG :
ASAL BUKU :
TANGGAL :

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Oleh :

R. MUHAMMAD ZAINI
NIM : DO.1.3.96.149

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2000

Nota : Pembimbing
Lamp : 5 eksemplar
Hal : Permohonan Munaqosah

Surabaya, Januari 2000

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
Di
Surabaya

Bismillahirrahmanirrahiem
Assalamu`alaikum Wr.Wb.,

Setelah memberi bimbingan, pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami sampaikan bahwa skripsi saudara :

Nama : R. Muhammad Zaini
NIM : DO.1.3.9.6.149
Judul : Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib (Studi Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia)

Telah dapat diujikan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S – I) dalam ilmu pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian nota ini dibuat dan atas perkenannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

Drs. Taufiq Subty
NIP. 150.214.976

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh R. Muhammad Zaini ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 10 Pebruari 2000

Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Drs. H. Anwar Rasjid, M.Ag.
NIP. 150 170 153

Ketua,

Drs. Taufiq Subty
NIP. 150 214 876

Sekretaris,

Drs. Ibnu Anshari, SH. MA
NIP. 150 239 131

Penguji I,

DR. Arief Furqon, MA
NIP. 150 094 096

Penguji II,

Drs. Mahmudi
NIP. 150 217 073

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: apa saja konsep pemikiran Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib tentang pendidikan pesantren, dan bagaimana kondisi system pendidikan pesantren di Indonesia? Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam dokumen yang terdapat dalam perpustakaan. Analisa data dalam penulisan skripsi ini menggunakan analisis kualitatif, dimana data-data tersebut di analisis dengan memakai kalimat-kalimat untuk menguraikan masalah-masalah yang ada dengan tuntas. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perpaduan system pendidikan pesantren tradisional dan modern dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar, jiwa, dan tradisi kepesantrenan. Menurut KH. Ahmad Djauhari Kahtib pendidikan pesantren merupakan langkah yang tepat dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (khairu ummah), baik dalam kapasitas imaniah, ilmiah dan amaliahnya secara integral.

Kata kunci: Pesantren; Sistem Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

NOTA PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Judul 5

C. Alasan memilih Judul 7

D. Ruang Lingkup Pembahasan 7

E. Rumusan Masalah 8

F. Tujuan Penulisan 8

G. Metodologi Penelitian 9

H. Sistematika Penulisan 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA

A. Sistem Pendidikan Pesantren 13

1. Pengertian Sistem Pendidikan Pesantren .. 13

2. Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pesantren 16

3. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Pesantren 17

B. Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional 22

C. Sistem Pendidikan Pesantren Modern 27

BAB III : KYAI HAJI AHMAD DJAUHARI KHATIB

A. Riwayat Hidup Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib 31

1. Masa Kecil 31

2. Masa Remaja 32

B. Cita-citanya Dalam Membangun Pendidikan Di Pesantren 37

1. Menggapai Cita-cita 37

2. Masa Suka Duka 39

3. Cita-cita Terakhir 42

C. Perjuangannya Dalam Mendirikan Pendidikan Di Pesantren 44

1. Membina Masyarakat 44

2. Membangun Congkop Baru 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Upaya Modernisasi Pendidikan 47

BAB IV : KONSEP PEMIKIRAN KYAI HAJI AHMAD DJAUHARI KHATIB TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pendidikan Pesantren 51

B. Falsafah Pendidikan Pesantren 56

C. Fungsi Dan Misi Pendidikan Pesantren..... 60

D. Pandangan Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib Tentang Pendidikan Pesantren 62

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 67

B. Saran-saran 68

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

> "Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian 'opvoeding' (memberi makan) kepada jiwa anak didik sehingga menimbulkan kepuasan rohani. Di sisi yang lain pendidikan juga diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Apabila pendidikan tersebut ingin diarahkan pada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kelembagaan maupun sistem kurikuler".[1]

Dan apabila pendidikan tersebut dipandang sebagai proses maka ia akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Sedangkan hakekat tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia sebagaimana yang diinginkan. Yang dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakekatnya adalah "membentuk" manusia dalam citra Tuhan yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia lahir batin dunia akherat.

---

[1] H.M. Arifin, M.Ed., Prof., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang tertua di Indonesia, tentunya mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan pendidikan Islam pada umumnya karena perbedaan itu terletak pada sistem kurikulernya. Antara masing-masing pesantren sekalipun juga mempunyai persepsi yang berbeda tentang sistem pendidikan Islam. Di satu sisi beranggapan bahwa dalam lembaga pendidikan pesantren, pendidikan agama dalam kondisi apapun harus menempati posisi teratas dibanding dengan pendidikan yang lain (umum), dan pada akhirnya kenyataan yang kita dapatkan dari pesantren ini adalah mengisolir diri dari hal-hal yang bersifat di luar keagamaan, sehingga terkesan apatis, bahkan mengalami stagnasi alias jumud dari perkembangan-perkembangan sekitarnya.

Sementara di lain pihak berpendapat bahwa disadari atau tidak kita melihat adanya kebutuhan lain untuk memacu umat dari kehidupan yang subsistence ke dalam kehidupan yang maju lahir batin. Konsekuensi adalah mereka harus dibekali pendidikan dan pengetahuan yang cukup dan seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Tapi sangat disayangkan kenyataan yang kita dapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata mereka tetap terkesan sekuler, tidak sesuai dengan prinsip keseimbangan yang mereka ungkapkan.

Kondisi-kondisi semacam ini cukup menyita para intelektual muslim. Masalah-masalah dikhotomik dalam sistem pendidikan ini merupakan masalah klasik yang tetap aktual dan seringkali dipersoalkan oleh pakar pendidikan Islam.Adapun penyebab utamanya adalah tidak bisa diterimanya sistem dikhotomik ini, karena sejarah telah membuktikan bahwa sistem pendidikan modern tersebut seringkali merusak tatanan pendidikan Islam. Artinya sistem ini menjadi penghalang dalam melengdingkan Islam secara kaffah terhadap kehidupan umat lewat pendidikan.[2]

Demikian juga halnya dengan Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, disamping sebagai pejuang Islam beliau juga adalah seorang ulama yang sangat menaruh perhatian terhadap perkembangan pendidikan Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya kader-kader yang beliau bina dalam suatu lembaga pendidikan di pesantren, mayoritas mampu mewarnai sistem dan aturan pendidikan yang ada, sehingga keberhasilan yang dicapai lebih praktis dan dinamis.

---

[2] Moslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya konsep beliau tentang pendidikan pesantren cukup sederhana, yaitu memadukan sistem pendidikan pesantren trasional yang telah ada dengan sistem pendidikan pesantren modern yang lebih baik. Sebab memang pada hakekatnya dalam kondisi yang bagaimanapun, pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai, tradisi dan jiwa kepesantrenan yang ada, sebab hal ini merupakan ciri khasnya. Disamping itu dia juga harus membuka diri terhadap masukan baru yang datangnya dari luar sebagai usaha menuju kemajuan.

Sandaran dasar beliau dalam sistem pendidikan ini juga searah dengan sikap dasar para pengasuh pesantren, di mana mereka telah menetapkan policy dan strategi dalam Muktamar Ikatan Pesantren Pertama Tahun 1959, yaitu mempertahankan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Oleh karenanya sangat mustahil bagi kita apabila ingin memasukkan suatu pembaruan (inovasi) yang bersifat radikal terhadap pendidikan pesantren.[3] Selama ini kita sering kali menemukan berbagai macam sistem tentang pendidikan pesantren yang cukup canggih menurut pencetusnya, namun

---

[3] HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tataran praktisnya ternyata sistem tersebut tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada. Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas, penulis merasa perlu untuk mengangkat konsep pendidikan pesantren versi Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, sebagai bahan kajian dalam menyikapi sistem pendidikan pesantren yang ada di Indonesia saat ini.

B. Penegasan Judul

Tulisan ini berjudul ***"Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib (Studi Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia)".***

Judul ini merupakan rangkaian dari beberapa kata yang masing-masing mempunyai makna tersendiri, sebagai titik tolak dari pokok pembahasan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk menghindari mispersepsi serta untuk mendapatkan pemahaman yang kongkrit tentang skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis memandang perlu untuk membahas beberapa kalimat dari judul ini, yaitu :

- Pendidikan pesantren, adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam mendewasakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, perbuatan, serta jalan mendidik sesuai dengan ajaran Islam di pesantren.

- Perspektif, adalah sudut pandang atau wawasan.[4]
- Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, adalah nama tokoh yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini.
- Sistem pendidikan pesantren, adalah himpunan atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan dalam proses pendidikan di pesantren.

Dari uraian tersebut di atas, penulis ingin mempertegas kembali dalam pembahasan skripsi ini bahwa penulisan tersebut dimaksudkan untuk memunculkan profil seorang kyai yang bernama Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib berikut konsep pemikiran beliau tentang apa dan bagaimana pendidikan pesantren tersebut secara umum. Berangkat dari konsep pemikiran beliau ini, penulis ingin menggambarkan sistem pendidikan pesantren yang ada di Indonesia, baik yang berupa sistem pendidikan pesantren tradisional maupun modern.

---

[4] DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal 760

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut dibawah ini yang sangat menarik perhatian pribadi penulis, yaitu :

1. Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib adalah seorang pejuang sekaligus seorang intelektual muslim yang banyak berjasa.
2. Agar pembaca dapat mengenal keberadaan Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi kita sekalian.
3. Penulis tertarik terhadap latar belakang pemikiran Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, disamping untuk menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan pesantren

D. Ruang Lingkup Pembahasan

Adapun yang ingin penulis bahas dalam skripsi ini adalah :

1. Riwayat hidup dan perjalanan karer Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib.
2. Konsep pemikiran Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib tentang pendidikan pesantren
3. Sistem pendidikan pesantren di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari ruang lingkup pembahasan tersebut di atas, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja konsep pemikiran Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib tentang pendidikan pesantren.
2. Bagaimana kondisi sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

F. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengenal lebih jauh mengenai kehidupan Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib serta untuk menginventarisir pemikiran beliau tentang pendidikan pesantren.
2. Untuk mengetahui kondisi sistem pendidikan pesantren di Indonesia.
3. Untuk meningkatkan wawasan tentang sistem pendidikan pesantren bagi penulis sesuai dengan bidang yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekuni, disamping untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Strata-I di Fakultas Tarbiyah.

G. Metodologi Penelitian

Dalam metodologi penelitian skripsi ini, penulis menggunakan penelitian literer dengan pendekatan kualitatif. Secara sederhana sistematika metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah :

1. Sumber Data

Sumber data yang penulis dapatkan dalam penulisan skripsi ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang terdiri dari buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini digunakan metode dokumentasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam dokumen yang terdapat dalam ruang perpustakaan. Misalnya buku, majalah, dan karangan-karangan ilmiah sehubungan dengan masalah di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengolahan Data

Untuk memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan pembahasan di atas, maka data yang diolah melalui :

a. Seleksi, artinya memilih data yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi.

b. Analisa, artinya mengupas dan menguraikan data yang telah diseleksi.

c. Komparasi, artinya mengadakan perbandingan antara beberapa data tentang suatu masalah kemudian diambil suatu kesimpulan.

4. Analisa Data

Analisa data dalam penulisan skripsi ini menggunakan analisis kualitatif, dimana data-data tersebut di analisis dengan memakai kalimat-kalimat untuk menguraikan masalah-masalah yang ada dengan tuntas. Karena data kualitif ini merupakan data yang tidak berbentuk angka, maka dalam menganalisa digunakan teknik analisa non statistik, yaitu dengan cara memberikan uraian data yang telah terkumpul. Atau dengan kata lain data kualitatif ini di analisa dengan melalui pemikiran secara logis, teliti dan sistematis sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Penyajian Penulisan**

Dalam penyajian penulisan ini, penulis menggunakan teknik penyajian yang bersifat :

a. Informatif interpratatif, yaitu penyajian tulisan yang di ambil dari data yang telah diperoleh.
b. Informatif deskriptif, yaitu penyajian tulisan apa adanya tentang suatu masalah sebagaimana yang telah diambil dari sumber data

H. Sistematika Penulisan

Isi dari skripsi ini terdiri dari lima bab. Dan untuk lebih jelasnya mengenai sistematika ini dapat penulis uraikan sebagai berikut di bawah ini, yaitu :

Pendahuluan, merupakan bagian dari bab pertama yang memberikan gambaran secara umum dari isi skripsi ini. Dalam bab tersebut penulis juga menguraikan tentang penegasan judul sampai dengan sistematika pembahasan.

Adapun pada bab kedua, membahas tentang biografi dan perjalanan karir Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ketiga, pembahasan mengenai konsep-konsep pemikiran Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib tentang pendidikan pesantren.

Sedangkan pada bab yang keempat, membahas tentang kondisi sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

Bab yang terakhir adalah bab lima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Pembahasan dalam penutup ini penulis mengetengahkan beberapa kesimpulan dan saran-saran, yang kemudian di akhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA

A. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Sistem Pendidikan Pesantren

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu "systema" yang mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan.[5] Adapun pengertian pendidikan adalah menumbuhkan kemampuan dasar manusia.[6] Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam.[7] Istilah sistem ini biasanya lebih sering digunakan untuk menunjukkan pengertian cara atau metode.

Dari pernyataan tersebut diatas, maka secara sederhana pengertian sistem pendidikan pesantren itu dapat kita simpulkan sebagai berikut, yaitu sistem

---

[5] Tatang M.Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 1

[6] H.M. Arifin, *Loc. Cit.*, hal. 32

[7] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu satu sama lain, menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama dalam suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut pesantren.

Penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga pendidikan pesantren ini berbentuk asrama, yang dijadikan sebagai tempat tinggal para santri, di mana hal tersebut merupakan suatu komunitas yang mempunyai ciri khas tersendiri di bawah asuhan seorang kyai dan dibantu oleh beberapa orang ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan keagamaan ditambah ruang belajar selama 24 jam terus menerus sepanjang hari.

Sebagai sub sistem pendidikan nasional, tentunya sistem pendidikan pesantren mempunyai dasar yuridis formal sebagi landasan berkembangnya pendidikan di pesantren, yaitu Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dalam Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran nomer 12 tahun 1954 serta Undang-undang nomer 2 tahun 1989 diperluas lagi yang meliputi hak dan kebebasan menyelenggarakan atau memajukan pendidikan. Di samping itu juga dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 4 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[8]

Selain mempunyai dasar hukum yang jelas, pendidikan pesantren dalam melaksanakan program kependidikannya, juga memiliki unsur-unsur serta nilai-nilai di mana keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, ibarat gula dan manisnya. Manis adalah nilai dari gula, sebab tidak

---

[8] Ahmad Tafsir, Dr., *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet II, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada gula yang tidak manis, jika manis tidak ada maka ia bukanlah gula. Adapun unsur adalah wujud dari gula, wujud boleh berbeda-beda, tetapi sifat esensialnya harus tetap sama yaitu manis.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pesantren tersebut, hendaknya sistem yang ada didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam, yaitu al quran dan hadits. Ajaran ini bersifat fleksibel terhadap realitas sosial dalam hidup keseharian, karena sistem pendidikan pesantren ini merupakan perpaduan yang berkesinambungan antara kepercayaan terhadap ajaran agama yang memiliki kebenaran mutlak dengan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif. Tetapi kendatipun demikian agama tetap memegang peranan sebagai sentral dan filter terhadap berbagai macam fenomena maupun gejala sosial yang ada.

2. Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pesantren

Secara global unsur-unsur sistem pendidikan pesantren tersebut dapat kita kelompokkan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut di bawah ini, yaitu :

a. Para pelaku utama , yaitu kyai, para ustadz, santri dan pengurus.
b. Sarana perangkat keras, yaitu masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olah raga, bertani dan bercocok tanam, dan sebagainya.
c. Sarana perangkat lunak, yaitu tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, metode pengajaran (sorogan, wetonan dan bandongan), keterampilan dan lain sebagainya.[9]

Kelengkapan unsur-unsur yang dimiliki oleh setiap pesantren tersebut beraneka ragam. Pesantren berskala besar biasanya memiliki unsur-unsur itu dalam jumlah besar dan lengkap. Sebaliknya untuk pesantren kelas kecil, hanya memiliki sebagian saja unsur-unsur tersebut dan dalam jumlah kecil.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren

Menurut Ismail Raji al Faruqi, inti permasalahan

---

[9] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1996, hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadapi oleh ummat Islam dewasa ini adalah masalah pendidikan, dan tugas terberatnya adalah memecahkan masalah tersebut. Sebenarnya untuk mengantisipasi tantangan dunia pendidikan itu, kita tidak mempunyai jalan lain kecuali kembali dan menerapkan sistem pendidikan dengan memperhatikan fitrah dasar manusia secara utuh, yaitu sistem pendidikan Islam. Dalam sistem pendidikan Islam, kita tidak mengenal pendidikan agama dan umum secara terpisah, tidak ada istilah akliyah tanpa syar'iyah, demikian juga kita tidak dapat mengembangkan kognitif secara terpisah tanpa afektif dan psikomotorik secara bersamaan.[10]

Pendidikan pesantren dalam menjaga keseimbangan antara keduanya, baik akliyah maupun syar'iyah, ukhrawi maupun dunyawi, mempunyai prinsip-prinsip yang sistematis, yang kemudian menjadi ciri khas dalam sistem pendidikan pesantren tersebut. Adapun prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren itu adalah sebagai berikut di bawah ini, yaitu:

---

[10] Abidin Ibnu Rusn, Drs., *Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1998, hal 138-139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Prinsip Teosentrik (Theocentric)

Adanya sistem pendidikan pesantren ini mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat teosentrik, yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian itu berasal, berproses dan akhirnya kembali pada kebenaran Tuhan. Belajar di pesantren tidak hanya dipandang sebagai alat tetapi lebih dari itu, sebab semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah karena ia merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan.

b. Sukarela dan Mengabdi

Kegiatan pendidikan di pesantren dipandang sebagai sarana beribadah kepada Tuhan, karenanya dalam penyelenggaraan pendidikan, hendaknya dilakukan dengan sukarela dan mengabdi kepada sesama. Sebab hal tersebut merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan.

c. Kearifan

Kearifan dalam berperilaku sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren, sebab dengan kearifan kita dapat mencapai tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa merugikan orang lain serta mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

d. Kesederhanaan

Salah satu ciri khas pesantren adalah kesederhanaan, karena ia merupakan salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari hari bagi seluruh komunitas pesantren.

e. Kolektifitas

Pesantren senantiasa menekankan pentingnya kebersamaan atas diri sendiri. Dalam masalah hak selalu mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban mendahulukan diri sendiri sebelum orang lain.

f. Kebebasan Terpimpin

Manusia memiliki kebebasan untuk mengatur diri sendiri, tetapi ia juga mempunyai keterikatan sebagai hal yang kodrati yang harus diterima serta dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan belajar mengajar.

g. Mandiri

Sejak awal kyai pesantren melatih santrinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk belajar mandiri, belajar mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

h. Pesantren Adalah Gudang Ilmu dan Pengabdian

Setiap penghuni pesantren beranggapan bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi. Sementara ilmu bagi mereka dipandang sebagai suatu hal yang suci, karenanya mencari ilmu berarti mengabdi kepada Tuhan, karena hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama.

i. Restu Kyai

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh penghuni pesantren sangat ditentukan oleh restu kyai. Karenanya, baik ustadz maupun santri selalu berusaha melakukan sesuatu yang direstui oleh kyai.

j. Tanpa Ijazah

Pesantren tidak pernah mengeluarkan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar, sebab keberhasilan bagi mereka bukan ditandai oleh ijazah yang berisi angka-angka sebagaimana sekolah pada umumnya, tetapi keberhasilan itu ditandai oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat dan kemudian direstui oleh kyai. [11]

Dalam hal pemberian ijazah ini, zamakhsyari Dhofir mempunyai pandangan yang agak berbeda tetapi bukan berarti bertolak belakang. Sebab menurut pandangannya, dalam tradisi pesantren kita juga mengenal pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dengan sistem pendidikan modern. Karena tradisi ijazah ini hanya diberikan kepada murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Dan bagi mereka dibantu serta dianjurkan untuk mendirikan pesantren, kendatipun hanya anjuran yang diberikan oleh sang guru, tetapi hal tersebut dianggap sebagai perintah mutlak yang harus dikerjakan.[12]

B. Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional

Menurut sejarah keberadaan sistem pendidikan pesantren ini, tidak hanya terdapat di Aceh ataupun di Jawa,

---

[11] Masthuhu, *Op. Cit.*, hal. 62-66

[12] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren (Studi Terhadap Pandangan Hidup Kyai)*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi bisa kita jumpai di Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia, Brunei dan Philiphina. Persamaan sistem pendidikan Islam di Asia Tenggara tersebut dengan pondok pesantren sebagai intinya, bukan semata-mata persamaan ras melayu dengan bahasanya yang sama atau sejarah masuknya Islam di sana, tetapi hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sistem tersebut diambil dari pusat kekuasaan dan kebudayaan serta pendidikan Islam di Timur Tengah dengan masjid dan madrasah sebagai pusat pendidikannya.[13]

Selain daripada itu masing-masing pesantren dalam kegiatan operasional pendidikannya mempunyai ciri-ciri dan penekanan tersendiri. Akan tetapi kendatipun demikian, bukan berarti bahwa lembaga pesantren tersebut benar-benar berbeda satu sama lain, sebab masing-masing pihak saling berkaitan. Sistem yang digunakan pada suatu pesantren juga diterapkan pada pesantren yang lain, demikian juga sebaliknya. Contoh sederhana yang bisa kita jumpai adalah sistem pengajian kitab yang diterapkan pada sebuah pesantren tradisonal ternyata juga dipakai di pesantren modern, demikian juga model kelembagaan (klasikal) yang ada

---

[13] Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hal. 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pesantren modern banyak digunakan di pesantren tradisional.

Berangkat dari kenyataan semacam ini, kita sedikit agak kesulitan menentukan perbedaan sistem pendidikan pesantren tersebut secara detail, apakah ini termasuk sistem pendidikan pesantren tradisional ataukah modern. Namun secara global ukuran mayoritas, kita dapat menentukan perbedaan antara kedua sistem tersebut. Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang biasa diterapkan di pesantren tradisional dapat kita kelompokkan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Metode Wetonan (halaqah)

Metode ini merupakan suatu metode pendidikan dan pengajaran di mana di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu mereka mendengarkan dan menyimak bacaan sang kyai. Metode seperti ini biasanya disebut sebagai proses belajar mengajar secara kolektif.

2. Metode Sorogan

Dalam metode ini, santri cukup men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk kemudian dibaca dihadapannya. Apabila terdapat kesalahan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan tersebut, maka langsung dibenarkan atau diperbaiki oleh kyai. Dari sini santri bisa menyadari letak kesalahannya dan ia tidak akan mengulangi untuk kedua kalinya. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara individual.[14]

3. Metode Bandongan

Dalam sistem bandungan ini, hampir tidak ada bedanya dengan sistem balaqoh, dimana seorang kyai membaca satu kitab dan para santri membawa kitab yang sama sambil lalu mendengarkan dan memperhatikan bacaan sang kyai. Orientasi pengajaran ini lebih menekankan pada pengertian dan kesadaran santri dalam mengikuti pengajian, kyai tidak memperdulikan apapun yang dilakukan oleh santri pada saat mengaji yang penting bagi mereka bisa ikut.[15]

Menurut Amien Rais, dalam sistem pendidikan di pesantren terdapat lima karakteristik yang dianggap unik dibandingkan dengan sistem yang diterapkan pada lembaga

---

[14] Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal. 300

[15] Hasbullah, *Op. Cit.*, hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pada umumnya. Kelima karakteristik tersebut adalah :

1. Dalam sistem pendidikan pesantren, para santri mempunyai kebebasan lebih besar dibandingkan dengan murid-murid di sekolah modern dalam bertindak dan berinisiatif.
2. Kehidupan pesantren menanamkan semangat demokrasi di kalangan para santri, oleh sebab itu mereka praktis harus bekerja sama dalam mengatasi semua problem-problem non kurikula mereka.
3. Para santri tidak mengidap "penyakit ijazah", karena pesantren tradisional tidak mengeluarkan ijazah. Hal ini menunjukkan ketulusan motivasi mereka dalam belajar agama.
4. Pesantren menekankan kesederhanaan, idealisme, ukhuwah, rasa percaya diri bahkan keberanian untuk hidup.
5. Para alumninya tidak berkeinginan menduduki jabatan-jabatan pemerintahan, karenanya mereka rata-rata tidak dapat "dikuasai" pemerintah.[16]

---

[16] Amien Rais, *Cakrawala Islam (Antara Cita dan Fakta)*, Mizan, Bandung, 1991, hal. 161-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu dalam sistem pendidikan pesantren tradisional juga terdapat karakteristik khusus, dimana kurikulumnya hanya terfokus pada ilmu agama saja, misalnya ilmu sintaksis Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan lain sebagainya.[17]

C. Sistem Pendidikan Pesantren Modern

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, yang merupakan bapak dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, apabila dilihat dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai training centre (pusat latihan) yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan Islam yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat Islam itu sendiri. Karenanya secara de facto keberadaan pesantren tidak dapat diabaikan begitu saja oleh pemerintah.

Pesantren modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan modern, yaitu dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikannya dan dilaksanakan dengan sistem klasikal. Hal

---

[17] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, Cet. Ke-II, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dimaksudkan sebagai upaya memodernisasi sistem-sistem yang dianggap tradisional menuju ke arah kemajuan. Adapun pengertian modernisasi menurut Endang Saifuddin Anshari, modernisasi adalah suatu proses aktifita yang membawa kemajuan suatu masyarakat dari statis ke dinamis, dari tradisional ke rasional, dari feodal ke kerakyatan dan selanjutnya adalah mengubah cara berfikir masyarakat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi segala sesuatunya semaksimal mungkin.[18]

Dan pada kenyataannya sistem pendidikan pesantren modern ini mempunyai satu nilai plus dibandingkan dengan sistem pendidikan pesantren tradisional. Karena ia lebih lengkap, baik yang meliputi pendidikan agama maupun umum. Para alumni dari pesantren ini diharapkan nantinya lebih mampu dalam memahami berbagai macam aspek keagamaan dan keduniaan, sehingga setelah mereka kembali ke masyarakat telah dengan mudah mereka dapat beradaptasi lebih baik dibandingkan dengan alumni pesantren tradional yang lebih mementingkan masalah ukhrowi belaka.

---

[18] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam (Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya)*, Cet. IV, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 217-218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendatipun demikian, tidak berarti pendidikan pesantren modern tersebut lebih berkualitas daripada pesantren tradisional. Dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai macam ketrampilan dalam lingkungan pesantren jangan dianggap sebagai angin segar dan sarana untuk meraih popularitas identitas pesantren, sebab apabila kita tidak hati-hati, identitas asli pesantren sebagai pencetak ulama pewaris nabi serta sebagai pusat pengembangan dan penyebaran agama Islam akan pudar dan lambat laun akan hilang. Sebab kegiatan-kegiatan tersebut nantinya akan menggeser kegiatan-kegiatan pendidikan pesantren yang berakhir pada tidak tercapainya program prioritas pesantren atau bahkan bisa jadi tidak tersentuh sama sekali.

Memang di satu sisi kita masih sangat membutuhkan sains dan tehnologi sebagai upaya untuk merealisasikan kebutuhan umat dan mengantisipasi arus perubahan zaman, dimana selalu diikuti pergeseran nilai-nilai budaya Islam. Hanya saja permasalahannya sekarang adalah apakah hal tersebut sudah merupakan ramuan yang pas serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama ?, sebab kalau tidak maka fungsi dan tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menghasilkan ulama yang betul-betul ahli dibidangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mutafaqqih fiddin) akan kembali dipertanyakan bahwa diragukan.

Kondisi-kondisi seperti ini memang sangat dilematis, di satu sisi kita dituntut untuk memberikan yang terbaik unmtuk umat sebagai upaya untuk memajukan pola pemikiran dan kehidupan mereka lahir batin. Dan untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan dan tehnologi, sementara di lapangan penerapan ilmu pengetahuan dan tehnologi tersebut sering kali merusak tatanan nilai-nilai dasar, baik nilai agama maupun nilai budaya bangsa. Hal ini disebabkan kebanyakan dari mereka tidak mempunyai resistensi terhadap pengaruh negatif sebagai dampak dari ilmu pengetahuan dan tehnologi itu. Hal ini perlu mendapat perhatian yang agak serius dari kita, utamanya para pakar pendidikan sebab hal itu merupakan tanggung jawabnya. Dan apabila kendala-kendala tersebut sudah dapat terantisipasi, maka kita tinggal mengolah sarana dan materi yang ada dalam rangka menunjang keberhasilan program pendidikan di pesantren, baik dalam taraf efisiensi, efektifitas, relevansi maupun profesionalisasi dalam bidang kependidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KYAI HAJI AHMAD DJAUHARI KHATIB

A. Riwayat Hidup

1. Masa Kecil

> "Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib dilahirkan pada tahun 1905 di Congkop Prenduan Sumenep Madura, tanpa diketahui tanggalnya yang pasti. Beliau adalah anak ketujuh dari sembilan bersaudara, putra-putri Kyai Chotib dan Nyai Bani. Beliau dilahirkan kembar dengan nama "Muhammad Amien" bersama saudara perempuanya yang diberi nama "Siti Aminah" yang kemudian meninggal dunia ketika baru berusia 3 tahun, akibat luka bakar yang dideritanya setelah bermain-main api bersama dengan kawan-kawanya. Nama "Muhammad Amien" inilah yang menjadi salah satu referensi dan bahan pertimbangan bagi pemberian nama pesantren yang dirintis dan didirikanya, yaitu **Pondok Pesantren Al-Amien** seperti yang ada sekarang ini".[19]

Kehidupan Muhammad Amien dan saudara-saudaranya tumbuh berkembang dalam kemiskinan harta benda, tapi ia di asuh dan dibesarkan dengan kekayaan jiwa. Demikianlah sisi kehidupan Muhammad Amien sejak kecil hingga mencapai masa remaja. Karenanya kendatipun beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal yang

---

[19] Tim Yayasan Al-Amien, *Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Al-Amin, Prenduan, 1996, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelola oleh penjajah Belanda seperti halnya putra-putri ulama pada saat itu, sebagai sikap non kooperatif terhadap penjajah yang kafir, namun dengan kecerdasan yang dimiliki oleh beliau telah mampu beberapa kali menghatamkan Al-Quran serta menguasai kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh ayahnya sendiri pada usia yang sangat muda.

Kondisi semacam ini tidaklah mengurangi semangat Muhammad Amien untuk mempelajari dan mengenali pelajaran umum secara otodidak maupun dengan cara bertanya kepada kawan-kawan sepermainannya yang terdiri dari anak-anak juragan Prenduan yang tentu saja lebih maju dibandingkan dengan anak-anak sebayanya, sebab mayoritas mereka dimasukkan ke Volk School, MULO, HIS dan lain-lain.[20]

2. Masa Remaja

Setelah merasa cukup mengetahui dasar-dasar pengetahuan umum, Muhammad Amien berkemauan keras untuk meneruskan studinya ke beberapa pesantren ternama di luar Madura. Tetapi rupanya ayah beliau menginginkan

---

[20] Kyai Haji Jamaluddin Kafie, *Biografi Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib*, Pustaka Al Amin, Prenduan, 1996, hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar putranya ini mencari pengalaman terlebih dahulu dan memperluas wawasannya sebelum melanjutkan pelajaran di berbagai pondok pesantren. Dengan usaha keras sambil memohon kepada Allah, Kyai Khatib dan Nyai Bani diberi kemampuan untuk membiayai putranya menunaikan ibadah haji ke Mekkah Al Mukaramah, ketika umur Muhammad Amien berusia 15 tahun.[21]

Selama di Mekkah Muhammad Amien tidak pernah absen mengaji di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi di Madinah, beliau banyak belajar sejarah dan sering berada di Raudlah. Waktu 10 bulan, tidak beliau sia-siakan untuk memuaskan jiwanya yang kehausan ilmu sehingga bertambah ilmunya dari dasar menjadi lebih dalam lagi. Dan di saat itulah Syech Abdullah melihat dan menilai siapa Muhammad Amien dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Selama berada di tanah suci Mekkah itulah Muhammad Amien yang kemudian berganti nama dengan Ahmad Djauhari.

---

[21] Ibid, hal. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepulang dari Mekkah keinginan dan kemuannya tidak pernah kendor bahkan semakin menggebu-gebu. Dengan restu dari ayahnya dan bantuan biaya (dana pendidikan) dari Haji Syarbini maka berangkatlah Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib ke Guluk-guluk untuk mengaji kepada Kyai Ilyas. Kurang lebih 3 tahun lamanya Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib berguru kepada Kyai Ilyas, untuk mentahqiq beberapa ilmu yang telah dikuasai sebelumnya terutama ilmu tauhid dan ilmu alat. Setelah itu beliau berangkat lagi menuju pesantren Tebu Ireng Jombang untuk nyantri kepada Hadratus Syech Kyai Haji Hasyim Asy`ari. Di Tebu Ireng selain memperdalam ilmu tafsir dan hadist beliau juga banyak belajar ilmu metafisika selama kurang lebih 2 tahun.

Belum cukup dengan 2 pesantren, beliau mondok lagi ke Sidogiri Pasuruan yang dikenal sebagai pondok Salafiyah yang diasuh oleh salah seorang kyai sufi, Mas Nawawi. Selama di Sidogiri Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib langsung memperdalam ilmu tasawuf dan ilmu hal yang telah sangat berpengaruh dan berbekas sangat dalam pada jiwanya.

Demikianlah Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib menghabiskan masa remajanya dengan memperdalam ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menambah bekal hidup dan kehidupan yang bakal dilaluinya nanti di desa kelahirannya Desa Prenduan.

Pada tahun 1929, Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib yang sudah beberapa tahun belajar di Makkah dipanggil kembali pulang untuk menggantikan ayahnya yang meninggal dunia. Beliau adalah seorang yang terpelajar karena lama belajar di Arab, dan memperoleh kewenangan yang sama dengan ayahnya Kyai Khatib. Berkat pengetahuan dan tindakan-tindakannya yang bijaksana, beliau berhasil menyelesaikan berbagai macam perselisihan keagamaan di daerahnya. Disamping itu beliau berhasil membuat penduduk bersemangat bagi rencana-rencanya, antara lain membangun dan memperluas pesantren.[22]

Pada tahun 1930 beberapa bulan setelah Kyai Khatib wafat, Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib melangsungkan pernikahannya dengan Nyai Maryam, putri salah seorang Syech di Makkah al Mukarramah. Akad nikah dilaksanakan oleh Kyai Syamsul Arifin (ayah Kyai As'ad Sukorejo), dengan cara tawkil. Beberapa waktu kemudian masih pada

---

[22] Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman (Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam)*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989, hal 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun ini juga, Kyai Ahmad Djauhari Khatib berangkat menuju Makkah untuk menemui dan berkumpul bersama sang isteri tercinta, sekaligus untuk belajar dan mengaji kepada ulama-ulama Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Beberapa waktu kemudian, yaitu pada tahun 1930 setelah menikah beliau kembali berangkat ke Mekkah. Sebelum berangkat ke Mekkah, Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib bersama kakak iparnya Kyai Mukri segera merintis pendirian sebuah madrasah yang diberi nama "Hidayatul Wa`idzin". Tapi sayang madrasah ini tidak berusia panjang, karena Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib harus segera berangkat ke Mekkah, sementara Kyai Mukri tidak bisa melanjutkan madrasah tersebut karena sibuk dengan bisnis batiknya ke luar pulau. Namun bagaimanapun, madrsah kecil ini tercatat dalam sejarah, sebagai madrasah pertama yang pernah berdiri di Prenduan, bahkan mungkin di Madura.[23]

[23] Tim Yayasan Al Amin, Op. Cit., hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. CITA-CITANYA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN DI PESANTREN

1. Menggapai Cita-cita

Sejak pertama kali Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib bercita-cita dan berhasrat untuk mengembangkan bidang pendidikan agama dan penyiapan kader-kader ulama dan zuama. Karenanya setelah beliau menempati rumah selatan yang kemudia dikenal dengan "madrasah", adalah karena beliau sudah merintis lembaga pendidikan dengan nama "mathlabul ulum" yang bertempat di serambi rumah itu dengan murid sebanyak 40 orang. [24]

Mata pelajaran tauhid, tajwid dan akhlaq adalah mata pelajaran yang paling berkesan bagi murid-murid beliau, karena selain metodenya yang sangat menarik beliau juga sangat berwibawa dan penuh kharismatik. Latihan pidato dan berbahasa Arab mempunyai karakteristik tersendiri, karena dalam sistem ini seorang anak diajari dan dilatih untuk menguasai bidang tertentu, dan ini merupakan suatu tugas yang agak berat, namun disisi lain manfaat yang dihasilkan dari pemberian tugas dengan latihan semacam

---

[24] K.H. Jamaluddin Kafie, Op.cit, hal 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sangat besar sekali. Bahkan metode pemberian tugas (assignment) ini juga diperaktekkan di Universitas al Azhar dan ternyata telah mampu membentuk banyak sekali ulama-ulama terkenal yang saleh, takwa dan mempunyai keberanian moral.[25] Karenanya Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib dalam melaksanakan pendidikan ini tanpa rapor maupun absen, sedangkan ujian kenaikan dilakukan dengan cara muwajjah (face to face) dan mubasyirah (langsung).

Di awal pendirian madrasah ini Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib sudah dihadapkan kepada suatu problem. Ketika permusyawaratan antar tokoh masyarakat, kaum elit Prenduan dan para ustadz di langsungkan di rumah Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, terjadi perdebatan antara H.Saruji dan kawan-kawannya dengan beliau yang berkisar pada masalah guru yang profesional dan madrasah yang berkualitas. Untuk kepentingan itu mereka sanggup mendatangkannya walaupun harus membayar honorarium yang cukup tinggi. Mereka memilih ustadz Mahmoud dari Negara Iraq yang pada waktu itu mengabdi di daerah Pakong Pamekasan (al Irsyad). Sedangkan menurut Kyai

---

[25] M. Athiyah al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji Ahmad Djauhari Khatib akan lebih mudah dan lebih berkesan apabila tenaga pengajar madrasah tersebut dapat direkrut dari tenaga-tenaga sendiri yang sudah terdidik dan terlatih keikhlasan maupun loyalitasnya. Perbedaan pendapat yang tidak menemukan titik temu ini, membuat H.Saruji dan kawan-kawan membuka madrasah sendiri dan diserahkan kepada ustadz Mahmoud sebagai pengasuhnya.

Tidak lama kemudian madrasah tersebut bubar ditinggalkan oleh ustadz Mahmoud untuk selama-lamanya. Sementara Mathlabul Ulum terus berkembang dari tahun ketahun dan murid-muridnyapun menyebar bukan hanya terbatas di desa Prenduan tetapi sampai ke Pao, Aeng Panas, Pekamban, Karduluk, Kapedi dan Pekandangan.

2. Masa Suka Duka

Bagi Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, Nyai Maryam adalah tipe seorang wanita ideal. Selain alim,beliau juga sangat sabar, tabah, setia dan penuh pengertian. Menghadapai kenyataan hidup dan kehidupan bersama Kyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji Ahmad Djauhari Khatib yang sangat miskin dan serba kekurangan itu, Nyai Maryam patut dijadikan seorang figur wanita shalihah dan wanita sejati. Beliau tidak pernah berkeluh kesah walaupun beliau dan suaminya harus menanggung puluhan anak keponakan dan sanak keluarga yang berkumpul bersama di madrasah. Beliaulah yang mengajari mereka membaca al Quran dan kitab-kitab serta membimbing mereka dalam kehidupan praktis atau yang mendidik mereka melalui ibadah dan lewat cerita atau kisah-kisah tarikh dan tentang masa kecil beliau di Tanah Arab.[26]

Untuk menghidupi keluarga, putra-putri serta anak-anak asuhnya itu, Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib dan Nyai Maryam giat bekerja dan berusaha. Pernah suatu ketika Beliau patungan bagan (alat penangkap ikan di laut) dengan seorang nelayan, tetapi begitu selesai dan siap dioperasikan tiba-tiba bagan tersebut lenyap ditelan ombak dan gelombang.

---

[26] Ibid, hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penuh ketabahan Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib terus berusaha bersama seorang pedagang tembakau, namun akhirnya juga kandas di tengah jalan. Kemudian beliau mencoba lagi mencari usaha lain yaitu menjadi Badal Syeck bagi jemaah yang hendak menunaikan ibadah haji ke Makkah, tetapi akhirnya beliau harus menanggung malu dan membayar ganti rugi yang tidak sedikit jumlahnya karena tertipu sehingga beliau terpaksa menjual barang-barang perhiasan Nyai Maryam untuk membayar hutangnya. Dan yang paling mengenaskan adalah ketika beliau bersama Kyai Nawawi dan Fadlil mengirim sapi satu kapal ke Kediri. Sapinya lenyap uangnya amblas karena tidak dibayar oleh pembelinya dengan alasan revolusi sedang berkobar. Ketabahan dan kesabaran beliau ini ada kesamaan dengan sahabat dekat beliau K.H.Zaini Mun'im (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid). Sebagaimana kebiasaan Kyai Zaini dalam membiayai pembangunan pondok dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, beliau berdagang tembakau dari para petani setempat sehingga banyak sekali dan menumpuk di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumahnya. Tiba-tiba datang serombongan polisi dan merampas seluruh tembakau tadi dengan alasan beliau tidak mempunyai izin. Melihat kenyataan ini beliau tetap tenang dan tabah serta tidak pernah mengeluh, justru santri-santrinya yang ribut dan menangis.[27]

Dinamika dan romantika kehidupan itu dialami dan dan dilalui oleh beliau bersama isterinya tercinta selama kurang lebih 23 tahun. Karenanya merupakan suatu pukulan yang sangat hebat bagi beliau dirundung duka yang sangat dalam atas wafatnya Nyai Maryam pada hari Senin tanggal 21 Shafar 1374 H/18 Oktober 1954 M. Kyai Djauhari merasa kehilangan segala-galanya, padahal pada saat itu beliau sedang gigih berjuang dan berbuat sesuatu untuk dapat menggapai cita-citanya. Tetapi apakah yang dapat beliau lakukan untuk menolak takdir Tuhan...? Selain pasrah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

3. Cita-cita Terakhir

Sebelum pemilu, Mathlabul Ulum Diniyah sempat membuka cabang-cabangnya di Prenduan (Kyai M. Ali

---

[27] M. Mansur Amin, *KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*, LKPSM, Yogyakarta, 1996, hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakri), di Karduluk (K.H. Abdul Bahar), di Aeng Panas (K. Shabir), di Jaddung dan Pekamban (K. Fathullah), sedangkan di pusatnya Prenduan diserahkan pada menantunya K.H.M. Amir Ilyas. Kemudian setelah pemilu cabang-cabang tersebut berpisah dan berjalan menurut bentuknya masing-masing dengan namanya sendiri-sendiri.

Sementara Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib tetap tegar untuk menggapai cita-citanya. Maka sesudah itu beliau membuka lembaga pendidikan yang lain khusus untuk mengajarkan agama 50% dan umum 50% dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB). Sedangkan bagi santri-santri yang mukim Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib menyediakan sebuah lembaga khusus dengan nama Tarbiyatul Mu'allimien al Islamiyah (TMI Majalis). Dengan tekun dan aktif, beliau menangani sendiri sejak pagi sampai malam hari tanpa istirahat, sehingga berkat keseriusan dan ketekunan beliau itu, maka alumni-alumni TMI alhamdulillah menjadi orang terpandang di masyarakat daerahnya masing-masing, seperti Kyai Sirajuddin di Jenggawah Jember dan Kyai Khalis di Mayang Jember. [28]

---

[28] KH. Jamaluddin Kafie, Op.Cit., hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perjuangannya Dalam Mendirikan Pendidikan Di Pesantren

1. Membina Masyarakat

Beberapa bulan setelah Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib serta Nyai Maryam hijrah ke selatan congkop, dilokasi yang baru ini beliau bersama isterinya terus berjuang membina masyarakat. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah mencoba menjadi orang tua asuh dengan cara mengumpulkan anak-anak keponakan beliau sendiri dan beberapa keluarga dekatnya. Mereka diajari al-Quran dan mengaji kitab serta dilatih dengan berbagai macam keterampilan, dan yang utama daalah pembinaan mentaldan kepribadian mereka melalui kursus-kursus dan penguasaan. Semua itu beliau kerjakan bersama Nyai Maryam secara aktif dan penuh keikhlasan serta tanggung jawab yang besar.

> "... waktu itu tidak ada kontak senjata dengan kaum penjajah, namun beliau tidak mau hanya berpangku tangan saja. Di Prenduan pada saat itu sudah ada Syarikat Islam (SI) dan Nahdlatul Ulama (NU) yang sama-sama anti penjajah dan menentang kolonialisme imperialisme Belanda yang sudah ratusan tahun bercokol di bumi persada ini. Maka dengan bermodalkan niat yang tulus dan didorong oleh jiwa ***"hubbul wathan minal iman"*** (cinta tanah air adalah sebagian dari iman), Kyai Haji Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djauhari Khatib mengambil ancang-ancang dan mulai mengatur strategi perjuangan pra revolusi melalui pembinaan masyarakat". [29]

Di lingkungan anak-anak Kyai Djauhari mengadakan pembinaan lewat perkumpulan Tajus Shibyan. Kalangan remaja dibina lewat Al Ittihad dan Al Fakhr. Sedangkan orang-orang dewasa dan orang-orang tua beliau himpun dalam Mustasyfi`ien. Hampir setiap malam beliau tidak pernah tidur lelap karena perjuangannya yang senantiasa menuntut pengorbanan.

2. Membangun Congkop Baru

Pada akhir tahun 1951, pada saat Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib memikirkan nasib Madrasah Mathlabul Ulum, beliau kembali ingat kepada pesantren dan ayahanda tercinta, kembali ingat kepada harapan masyarakat Perinduan ketika baru pulang dari Mekkah pada tahun 1933 yang lalu, yang selama ini sempat terlupakan akibat gegap gempita perjuangan dan keasyikannya dalam mengurus madrasah. Kemudian beliaupun bertekad untuk membangkitkan kembali batang terendam yaitu dengan

[29] Ibid, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun congkop baru. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun sebuah langgar atau mushalla sebagai pusat segala kegiatan santri dan para Ikhwan Tijaniyyin. Akhirnya setelah kurang lebih satu tahun lamanya walaupun sangat sederhana Majlis Tijanipun dapat berdiri tegak.

Tepat pada tanggal 10 November 1952 atau 9 Dzulhijah 1371, yang merupakan hari Pahlawan bagi bangsa Indonesia dan hari Arafah bagi umat Islam, dalam suatu upacara yang sangat sederhana disaksikan oleh beberapa santri dan Ikhwan Tijaniyyin dan ditandai dengan peresmian bangunan majlis Istijani Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatibpun meresmikan berdirinya sebuah pesantren dengan nama "Pondok Tegal".[30]

Pondok Tegal inilah yang kemudian berkembang tanpa putus, menjadi ***"Pondok Pesantren Al-Amin"*** seperti yang kita kenal sekarang. Karena itu karena tanggal peresmian yang dipilih oleh Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib ini disepakati oleh putra-putra dan generasi

[30] Tim Yayasan Al-Amin, Op.Cit., hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerusnya sebagai "tanggal berdirinya" Pondok Pesantren Al-Amin.

Di majlis Tijani yang baru dibangun inilah, Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib mulai mengasuh santri-santrinya. Semula hanya sebatas Ikhwan Tijaniyyin yang datang pergi, kemudian datanglah santri-santri yang lain yang berhasrat mukim. Walaupun tetap berdiam di rumah selatan, namun hampir sepanjang hari, beliau pergunakan bersama-sama santri-santrinya di Pondok Tegal. Tamu-tamupun lebih sering beliau terima di sana.

Pada saat itu, pendidikan dan pengajaran lebih ditekankan pada penanaman akidah, akhlaq, dan tashawwuf, selain diajarkan kitab-kitab dasar nahwu dan sharaf. Metode yang dipergunakan seperti lazimnya di pondok-pondok adalah metode wetonan, sorogan, dan sekali-kali ceramah.

3. Upaya Modernisasi Pendidikan

Sistem pendidikan Islam tradisional seperti halnya pesantren merasakan adanya kekurangan dalam melaksanakan program pendidikannya. Kekurangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud di sini adalah kekurang efektifan pesantren untuk melahirkan ahli-ahli ilmu agama (Mutafaqqih Fiddin), sementara di bidang muamalah yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan tidak tersentuh sama sekali. Sebab ia di anggap sebagai bidang garapan sistem pendidikan sekuler.[31]

Berangkat dari kenyataan ini, maka upaya pembaharuan sistem atau modernisasi dalam pendidikan pesantren perlu dilakukan sebagai upaya mengakomudir tuntutan zaman dan kebutuhan umat. Sehingga eksistensi pendidikan pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat berfungsi sebagai wadah kebutuhan dan kemaslahatan umat.

Seiring dengan usaha modernisasi dalam lapangan pendidikan, pada tahun 1958 Departemen Agama membuka satu madrasah yang disebut "Madrasah Wajib Belajar" atau MWB, dengan masa belajar selama 8 tahun. Sebagai orang yang berpikir jauh ke depan Kyai Haji Ahmad Djauhari

---

[31] Jusuf Amir Faisal, Prof. DR., *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khatib tidak mau ketinggalan. Beliau tertarik pada madrasah ini, karena selain pelajaran Agama dan Umum, juga mengajarkan pelajaran ketrampilan atau kerajinan tangan.

Maka pada pertengahan tahun 1959, mulailah beliau membuka MWB di pondok Tegal, sementara Mathlabul Ulum beliau jadikan Madrasah Diniyah dengan nama Mathlabul Ulum Diniyah" atau MUD, yang diselenggarakan pada sore hari, untuk menampung mereka yang belajar di sekolah Rakyat Negeri pada pagi harinya.

Kemudian, diilhami oleh sistem pendidikan Kulliatul Mu`allimien al-Islamiyah Pondok Modern Gontor, terutama setelah putranya Mohammad Tidjani mondok ke sana, dan di dorong untuk merintis jalan menuju obsesi dan cita-citanya mendirikan pesantren besar yang representatif, maka pada awal tahun 1959, beliau kembali membuka madrasah tingkat menengah di Pondok Tegal.

Untuk madrasah yang baru ini, beliau sengaja memilih nama "Tarbiatul Mu`alimien al-Islamiyah" atau TMI, "Tafa-ulan" terhadap nama KMI Gontor yang sangat dikaguminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama kurang 12 tahun, Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib bekerja keras untuk memajukan TMI, yang kemudian di kenal dengan "TMI Majalis" ini, dengan berbagai daya dan upaya, hingga akhirnya beliau wafat pada tahun 1971, meninggalkannya sebagai amanah tak ternilai bagi generasi pelanjutnya.[32]

[32] Ibid, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP PEMIKIRAN KYAI HAJI AHMAD DJAUHARI KHATIB TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pendidikan Pesantren

> "Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatu paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus mulai dan kapan harus selesai dan target apa yang harus dicapai. Bagi dunia pesantren, hanya ilmu fardlu ain yang dipandang sakral, sedangkan ilmu fardlu kifayah dipandang tidak sakral. Dalam pandangan mereka, semua kejadian yang terjadi dalam kehidupan berawal dari Tuhan, berproses menurut hukum-Nya, dan berakhir atau kembali kepada-Nya. Setiap peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari keseluruhan, selalu berhubungan satu sama lain dan akhirnya pasti bertemu dengan kebenaran Tuhan".[33]

Terlepas dari pernyataan dan kenyataan tersebut diatas, Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib dalam konsep pendidikan pesantrennya, berdasarkan pada "al Muhafadzatu Alal Qodimi al Sholeh Wal Akhdzu Bil Jadidi al Ashlah. Hal ini juga sejalan dengan hasil kosensus dari muktamar pondok pesantren

---

[33] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hal. 58-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama tahun 1959, dimana dalam pendidikan pesantren yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam, tidak mengenal dikhotomik antara klasik maupun modern. Sebab Islam punya filter dan kontrol berupa agama, dan dengan agama ini ia akan menyaring apapun yang masuk kedalam dunia pendidikan pesantren.

Didorong oleh keyakinan bahwa tidak ada satupun yang sempurna dimuka bumi ini, maka upaya-upaya perbaikan, pengembangan maupun penyempurnaan hendaknya terus dilakukan secara intensif dan sistematis dari waktu-kewaktu. Disamping itu hendaknya sitem pendidikan pesantren selalu bersikap inovatif dan terbuka terhadap berbagai ide dan pemikiran baru dari manapun datangnya, tapi dengan catatan selama hal tersebut tidak menyentuh hal-hal yang bersifat prinsip.[34]

Dalam dunia pendidikan pesantren, apa yang disebut nilai-nilai dasar, jiwa dan tradisi kepesantrenan serta prinsip-prinsip dasar lainnya merupakan masalah-masalah yang prinsip, maka harus tetap dipertahankan dalam situasi dan dalam keadaan yang bagaimanapun. Sebab kalau tidak

[34] Tim Yayasan Al-Amin, Op. Cit., hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, maka peran ataupun fungsi pesantren sebagai pencetak Mundzirul Qoum yang mutafaqqih fiddin, baik sebagai ulama pewaris nabi maupun sebagai pemimpin umat akan kembali dipertanyakan apabila tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kepesantrenan itu sendiri.

Konsep pemikiran pendidikan semacam ini, juga tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan tersebut. Dimana tujuan utama pendidikan pesantren adalah iman dan ilmu yaitu dengan menanamkan benih-benih akidah yang suci kedalam jiwa para santri, serta membiasakan hidup mereka dengan akhlak karimah setiap hari, baik dalam muamalah maal khalik maupun dalam muamalah maal makhluk.[35]

Pada prinsipnya tanpa keimanan sebagai penyetir roda kehidupan ini, maka manusia dengan ilmunya akan cenderung menjadi makhluk perusak yang menyebabkan malapetaka. Sebaliknya keimanan yang tidak berdasarkan ilmu, tidak bisa disebut sebagai iman yang sebenarnya dan tidak pula bisa disebut dengan akidah yang sesungguhnya. Sebab ia akan rapuh, dan goyah serta sulit untuk dapat memmbuahkan amal shaleh dalam kehidupannnya.

---

[35] KH. M. Idris Djauhari, *Mengenal Pondok Pesantren Al Amien*, Prenduan, 1971, hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi perpaduan antara iman dan ilmu dalam jiwa santri, dapat tumbuh perasaan ikut bertanggung jawab atas kelangsungan dakwah Islamiyah ditengah-tengah masyarakat, yang pada akhirnya amal dan pengabdian akan dijadikan oleh para santri sebagai suatu keharusan yang mutlak atas dirinya dimana saja berada.

Hidup dan kehidupa Kyai Djauhari dimata santrinya adalah identik dengan dunia pendidikan, bahkan dapat dikatakan bahwa hidupnya telah diwakafkan secara utuh terhadap dunia pendidikan pesantren. Dalam membangun pesantren beliau bergulat dari bawah, hanya untuk satu tujuan, menegakkan syiar dan kalimah Allah melalui dunia pendidikan yag secara konsisten ditekuninya. Karena misi suci yang diembannya inilah, Al-Amien yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib dapat bertahan hidup serta merupakan cikal bakal dari podok pesanntren Al Amien yang ada sekarang ini.

Sistem pendidikan klasikal seperti Madrasah sejak awal telah diterapkan oleh Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pendidikan semacam ini oleh beliau dianggap sangat efektif. Tetapi bukan berarti beliau menganggap sistem pendidikan pesantren tradisional seperti sistem sorogan, weton dan bendhongan tidak penting, bahkan untuk kitab-kitab tertentu sistem semacam ini yang digunakan model tersebut dapat kita lihat di pondok pesantern Al Amien saat ini.

Dan pada kenyataannya kemudian, kita dapat melihat madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai penghubung antara sistem lama dengan sistem baru, yaitu dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang baik serta mengambil sesuatu hal yang baru yang lebih baik. Baik dalam masalah ilmu, ekonomi maupun tehnologi yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Dalam sistem pendidikan pesantren, anak disamping dilatih mandiri dengan berbagai macam keterampilan juga dilatih bagaimana menguasaio ilmu pengetahuan. Karenanya disamping mempelajari kaidah-kaidah bahasa seperti nahwu dan sharaf, mereka juga dilatih menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Arab. Hal ini beliau lakukan setelah diilhami oleh sistem pendidikan pesantren modern seperti halnya Gontor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab memang tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan unsur terpenting dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Sejarah telah membuktikan bahwa kaum muslimin tidak pernah melepaskan bahasa Arab yang telah menjadi kebanggaan umat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku Tarikh Adabil Lughah al Arabiah, Georgie Zaidan, menyatakan :

> "...Dalam pada itu, bahasa Arab selalu menjadi bahasa agama di dunia Islam baik di timur maupun di barat tidak ada sarjana muslim pun yang tidak memahami dan mempelajari bahasa Arab. Bahkan orang yang berasal dari Eropapun sekalipun dimasa kebangkitannya. Para filosof dan sarjananya senantiasa memperluas pengetahuannya dan tidak bisa menghindari dirinya dari mempelajari bahasa Arab".[36]

Disamping itu, mempelajari bahasa Arab termasuk anjuran Rasulullah SAW, dan kita sebagai umat Muhammad sudah sepantasnya mengikuti anjuran tersebut.

B. Falsafah Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kehadirannya ditengah-tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan semata, tapi lebih

---

[36] Abdurahman al Baqdadi, *Sistem Pendidikan Islam di Masa Kilafah Islam*, Al Izzah, Bangil. 1996, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari itu ia juga berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Kelenturan sifat yang dimilikinya telah mampu menghantarkan dirinya dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya serta dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren dapat berkembang dengan karakteristiknya yang mandiri serta terbebas dari pengaruh-pengaruh pendidikan Barat-Eropa. Isinya adalah pendidikan rohaniah keislaman sebagai penentu falsafah hidup santrinya serta merupakan landasan pokok, baik spiritual, moral maupun etik dalam bertbagai aspek kehidupan.

Pendidikan pesantren sebagai sebuah institusi Islami tempat mendidik kader-kader pemimpin umat, tentu mempunyai falsafah sebagai pandangan hidup dan tolak ukur dalam melaksanakan pendidikan di pesantren. Falsafah tersebut adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai-nilai Dasar

Nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai dari segala kegiatan pendidikan pesantren adalah sebagai berikut :

a. Nilai-nilai dasar agama Islam

Apapun yang ada dan dikembangkan dalam pendidikan pesantren harus selalu mengacu kepada nilai-nilai dasar agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits

b. Nilai-nilai budaya bangsa

Sesuai dengan latar belakang sejarahnya, implementasi nilai-nilai dasar Islam yang dikembangkan di pondok pesantren harus selalu disesuaikan secara harmonis dan akomodatif dengan budaya asli bangsa Indonesia, tanpa harus menggorbankan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan utamanya.

c. Nilai-nilai dasar pendidikan

Sejak awal pondok pesantren didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran Islam kep[ada umat agar mereka menjadi "khoiru ummatin ukhrijat lin-nasi", yaitu umat yang berkualitas lahir batin imaniyah, ilmiyah dan amaliyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan

Para kyai dan guru-guru pondok pesantren maupun perangkat-perangkatnya harus menyadari sepenuhnya bahwa tugas pendidikan di pesantren adalah suatu perjuangan berat yang membutuhkan pengorbanan.

2. Panca Jiwa Pesantren

Dalam melaksanakan pendidikan di pesantren harus dijiwai dan diliputi serta diwarnai oleh suasana-suasana yang terangkum dalam Panca Jiwa Pesantren, yaitu:

a. Jiwa Keikhlasan Lillahi Ta'ala, sebagai cermin tauhid dan akidah yang benar dan kokoh.

b. Jiwa Kesederhanaan, yang tercermin dalam sikap zuhud, wara' dan qana'ah.

c. Jiwa Kemandirian, dalam arti memiliki kepribadian yang utuh dan ideal, sert akepercayaan kepada diri sendiri yang positif.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah, yang dilandasi oleh iman dan didorong oleh rasa kebersamaan dan kesatuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Jiwa kebebasan, kebebasan untuk menentukan pilihan dan bersikap terhadap terhadap sebuah pilihan atas dasar iman, ilmu dan akhlak karimah.[37]

3. Tradisi Kepesantrenan

Tradisi kepesantrenan hendaknya dikondisikan dalam suasana kehidupan pesantren yang memiliki nuansa khusus yang mengacu pada nilai-nilai dasar dan panca jiwa tersebut. Kehidupan santri sehari-hari diatur dengan prinsip-prinsip hidup koperatif dan self government. Dimana segalanya berjalan dan dilaksanakan dari, oleh, dan untuk santri dalam suasana yang harmonis dan penuh rasa kebersamaan.

C. FUNGSI DAN MISI PENDIDIKAN PESANTREN

Secara de facto, fungsi pendidikan dipesantren yang paling utama adalah mendidik. Karenanya dalam pesantren, masalah-masalah pendidikan harus menempati posisi yang utama dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Segala kegiatan yang berlangsung di dalam pondok pesantren sekecil apapun dan dilakukan oleh siapapun, harus selalu

[37] KH. Jamaluddin Kafie, Op. Cit., hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung nilai-nilai pendidikan yang dimaksudkan untuk tujuan-tujuan pendidikan.[38]

Proses pendidikan yang terdapat di pesantren tersebut berlangsung secara terus menerus selama 24 jam siang dan malam, di bawah pengawasan langsung oleh seorang kyai dan para pembantunya. Kondisi-kondisi semacam ini jelas berbeda dibandingkan dengan pendidikan yang ada di lembaga-lembaga lain selain pesantren, dimana kegiatan pendidikannya hanya berlangsung beberapa jam.

Sejalan dengan ini, Prof.Dr. Azyumardi Azra, memberikan suatu pernyataan bahwa:

> "... pembaharuan pesantren dalam masa ini mengarah pada perkembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Dalam konteks ini misalnya, substansi ilmu kalam yang diajarkan di pesantren bukan lagi teologi Asy'ariyah atau Jabariyah, tetapi teologi yang kondusif bagi pembangunan yakni teologi yang lebih mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja". [39]

Dalam hal ini, secara global Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib sebagai pendiri pondok pesantren al Amien, menjelaskan bahwa pendidikan pesantren dalam mengantisipasi tantangan

---

[38] Tim Yayasan al Amien, *Loc. Cit.*, hal 80

[39] Azyumardi Azra, Prof.Dr., *Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman dan tuntutan kebutuhan ummat di masa yang akan datang, dalam menjabarkan fungsi-fungsi pendidikan pesantren mengemban dua misi utama, yaitu :

1. Misi Umum

Misi umum dalam pendidikan di pesantren ini bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia muslim yang berkualitas (khairu ummah).

2. Misi Khusus

Dalam misi khusus ini pendidikan pesantren bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan kader-kader ulama pewaris nabi, du'at mundzirul qaum dan pemimpin ummat.

D. Pandangan Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib Tentang Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan yang tertua saat ini, dilihat dari segi perspektif pendidikan modern dianggap unik. Sebab dalam tataran praktisnya tidak mendasarkan diri pada kurikulum, tidak terdapat sistem jenjang, metode yang dimiliki juga unik, serta tidak dapat kita jumpai di sekolah-sekolah biasa, karena dalam sistem pendidikan ini menggunakan metode pengajian dengan sistem sorogan, wetonan dan bandungan serta metode mengajar secara verbalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut serta mencerdaskan bangsa Indonesia. Selain tugas utamanya sebagai pencetak kader ulama, pesantren saat ini telah menjadi pusat kegiatan pendidikan, dimana telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan serta semangat berdikari dengan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Bahkan kalau menurut KH. Ali Ma`shum, jiwa mandiri tersebut harus menyatu dengan jiwa kesantrian. Sebab dalam pandangannya, siapa yang tidak mandiri maka kesantriannya dianggap kurang sempurna. Berangkat dari sikap awal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai kemandirian dalam bidang-bidang yang lain, termasuk di dalamnya kemandirian dalam kurikulum, usaha, pengembangan pendidikan dan lain sebagainya.[56]

Di samping itu dalam pesantren juga ditanamkan semangat patriotik membela agama dan tanah air. Banyaknya berbagai macam potensi yang dimiliki oleh pesantren ini membuat banyak kalangan memberikan perhatian yang cukup

---

[56] Ali Ma`shum, *Ajakan Suci*, Cet. II, Lajnah Ta`lif wan Nasyr, Yogyakarta, 1996, hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar kepadanya. Hanya saja permasalahannya sekarang adalah bagaimana agar out put hasil pendidikan pesantren ini dapat memenuhi harapan semua pihak, tanpa harus mengesampingkan fungsi dan peranannya yang utama yaitu mencetak ulama pewaris nabi.

Kyai Haji Ahmad Djauhari Khatib, dalam idialisme pendidikan pesantren memberikan suatu pandangan yang sederhana tetapi penuh makna tentang pendidikan pesantren tersebut. Dimana dalam hal ini beliau menggunakan konsep al Muhafadhatu alal Qadiemish Shaleh wal Akhdzu bil Jadiedil Ashlah. Artinya mempertahankan tradisi lama yang baik serta mengambil hal baru yang lebih baik. Maksudnya adalah bahwa nilai-nilai dasar, jiwa dan tradisi kepesantrenan serta prinsip-prinsip dasar lainnya merupakan hal-hal yang sangat prinsip, hal ini tidak boleh tidak harus dipertahankan dalam kondisi yang bagaimanapun (al Muhafadhatu), sedangkan metode atau sistem bahkan materi sekalipun jika dianggap perlu dan pantas untuk diganti sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perubahan itu sendiri, maka hal yang demikian itu boleh-boleh saja, tetapi penggantinya haruslah sesuatu yang lebih efektif dan efisien (al Akhdzu). Sebab walau bagaimanapun kita punya keyakinan bahwa tidak ada suatu apapun yang mutlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna di dunia ini, karenanya upaya-upaya perbaikan, pengembangan maupun penyempurnaan hendaknya dapat terus menerus dilakukan dari waktu ke waktu, serta selalu bersikap inovatif dan terbuka terhadap berbagai ide dan pemikiran baru dari manapun datangnya, selama hal tersebut tidak menyentuh hal-hal yang dianggap prinsip.[57]

Karenanya tepat sekali kalau lantas dikatakan bahwa pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, hendaknya dapat berfungsi sebagai mitra dalam mensukseskan pendidikan nasional. Yang dalam hal ini hakekat pendidikan Islam adalah bertujuan untuk menciptakan peserta didiknya menjadi muslim sejati, memiliki ilmu pengetahuan dan tehnologi yang berwawasan keislaman yang luas dan mendalam, berakhlak mulia serta punya rasa cinta dan tanggung jawab yang mendalam terhadap agama, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Sejalan dengan ini semua, diharapkan kurikulum dasar pendidikan yang ada di pesantren dapat memenuhi kebutuhan umat dan mengantisipasi tuntutan zaman. Disamping itu

---

[57] Tim yayasan Al Amien, *Loc. Cit.*, hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya ia sudah harus mengacu pada kepentingan, kebutuhan serta kemampuan anak didik. Karenanya dalam hal ini ia harus terus menerus disempurnakan sebagai suatu usaha dalam rangka berpartisipasi secara aktif maupun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dan apabila semua pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara maksimal serta penuh tanggung jawab, maka sumber daya manusia muslim yang berkualitas (khairu ummah) sebagai out put dari produksi pendidikan pesantren akan dapat kita peroleh. Dan keberadaannya dapat berguna bagi agama, keluarga, masyarakat dan bangsa. Insya Allah...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perpaduan sistem pendidikan pesantren tradisional dan modern dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar, jiwa, dan tradisi kepesantrenan, menurut KH. Ahmad Djauhari Khatib merupakan langkah yang tepat dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (Khairu Ummah), baik dalam kapasitas imaniah, ilmiah dan amaliahnya secara integral.
2. Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam lembaga pendidikan pesantren.
3. Sistem pendidikan pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional dalam operasional kependidikannya selalu berjalan seiring serta berfungsi sebagai mitra dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

1. Pesantren hendaknya dapat mengadopsi serta mengembangkan wawasan berpikir keilmuan, baik itu dengan metode berfikir deduktif, induktif, kausalitas maupun kritis. Sebab dengan demikian, maka keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang efektif dan efisien dapat kita capai.
2. Untuk mengantisipasi arus globalisasi di milineum ketiga ini, hendaknya pesantren dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan tehnologi, tidak hanya bersumber pada ayat-ayat qauliyah tapi juga kauniyah, sehingga mampu menterjemahkan pesan alam yang dikemas dalam sunnatulah.
3. Pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, hendaknya dapat terus menerus berusaha meningkatkan fungsinya sebagai pencetak ulama pewaris nabi maupun sebagai pencetak kader manusia muslim yang berkualitas.
4. Pesantren perlu mengembangkan konsep yang lebih kreatif dan inovatif mengenai asrama pondok, sehingga keberadaannya lebih berdaya guna terhadap program-program pendidikan yang diterapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.

Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet II, PT Remaja Rossda Karya, Bandung, 1994.

Al Abrasy, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.

Al Baghdadi, Abdurrahman, *Sistem Pendidikan Islam Di Masa Khalifah Islam*, Al Izzah, Bangil, 1996.

Ali Ma'sum, *Ajakan Suci*, Lajnah Ta'lif wa Nasyr,Cet II, Yogyakarta, 1995.

Ali, Muhammad Daud, *Lembaga-lembaga Islam Di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Amien, Muhammad Mansur, *K.H. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*, LKPSM, Yogyakarta, 1996.

Amien Rais, *Cakrawala Islam (Antara Cita dan Fakta)*, Cet III, Mizan, Bandung, 1991.

Amirin, Tatang M., *Pokok-pokok Teori Sistem*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,1996.

Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam (Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya)*,Cet IV, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.

DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djaelani, Abdul Qadir, *Peran Ulama dan Santri Dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1994.

Djauhari, Muhammad Idris, *Mengenal Pondok Pesantren Al Amien*, Pustaka Al Amien, Prenduan, 1971.

Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press,Jakarta, 1995.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

————, *Sejarah Pendidikan Islam DI Indonesia (Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya)*,Cet II, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1996.

Hubb De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman (Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam),* PT. Gramedia, Jakarta, 1989.

Jamaluddin Kafie, *Biografi KH. Ahmad Djauhari Khatib,* Pustaka Al Amien, Prenduan, 1996.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.

Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),*Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

————, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.

————, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, PT. Trigenda Karya, Bandung, 1993.

Muslih Usa, *Pendidikan Islam Di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TIM Yayasan Al Amien, *Pondok Pesantren Al Amien Dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Al Amien, Prenduan, 1996.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.

Zamarkhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Terhadap Pandangan Hidup Kyai),* LP3ES, Jakarta, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id